

PROPHETIC LEADERSHIP DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI PONDOK MODERN ARRISALAH GUNDIK SLAHUNG PONOROGO**Umar Sidiq**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Email: umarsidiqstainponorogo@gmail.com

Qurrotul 'Uyun

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Email: qurrotuluyunstainponorogo@gmail.com

Abstract: *This study is to describe and analyze 1) the strategy of prophetic leadership in the development of religious culture at Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo. 2) Supporting and inhibiting factors in the implementation of prophetic leadership at Pondok Modern Gundik Slahung Ponorogo. 3) The results of the application of prophetic leadership in the development of religious culture at Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo. The concept of prophetic leadership that can be reached by the leadership of Pondok Modern Arrisalah is simply by imitating the Prophet Muhammad. according to human capacity. Generally, prophetic leadership is carried out by imitating the empathy of the Prophet's character. He is honest in everything, including adding knowledge honestly, really can be tested for sources. He is trustworthy to his leadership, does what he orders for all ustadz and his students, he also never disobeys his leadership. He is tabligh, conveying everything that he can so far for the benefit of the ustadz and his students. he is intelligent in all aspects of behavior and thought, so that so far he is the idol of the santri.*

Abstrak: *Kajian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang 1)strategi prophetic leadership dalam pengembangan budaya religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo. 2)Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan prophetic leadership di Pondok Modern Gundik Slahung Ponorogo. 3) Hasil penerapan prophetic leadership dalam pengembangan budaya religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo. Konsep prophetic leadership yang dipahami oleh pimpinan Pondok Modern Arrisalah secara sederhana ialah dengan meneladani Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan kapasitas umat manusia. Umumnya prophetic leadership dilakukan dengan meneladani empat sifat Nabi. Beliau jujur dalam segala hal termasuk menyampaikan ilmu dengan jujur, benar dan bisa diuji sumbernya. Beliau amanah terhadap kepemimpinannya, melakukan apa yang beliau perintahkan untuk semua ustadz dan para santrinya, beliau juga tak pernah ingkar terhadap kepemimpinannya. Beliau tabligh, menyampaikan segala sesuatu yang beliau dapat selama ini untuk kemaslahatan ustadz dan para santri-santrinya. Beliau cerdas dalam segala aspek perilaku dan pikiran, sehingga sampai sejauh ini beliau adalah idola para santri.*

Keywords: *Prophetic Leadership; Religious Culture*

Copyright (c) 2022 Umar Sidiq, Qurrotul 'Uyun

Received 7 Januari 2022, Accepted 21 Februari 2022, Published 25 Maret 2022

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk intelek karena Allah melengkapinya dengan otak yang merupakan ciptaan yang sungguh mengagumkan. Manusia juga makhluk yang berkarakter, makhluk yang berakhlak. Manusia juga dilengkapi dengan kemampuan untuk memiliki prinsip-prinsip tentang kebenaran yang semuanya itu dimungkinkan karena manusia adalah makhluk rohaniah. Karena manusia terlahir sebagai khalifah fil ardh, tugas selanjutnya adalah menggali potensi kepemimpinannya untuk memberikan pelayanan serta pengabdian yang diniatkan semata-mata karena amanah Allah, yaitu dengan cara memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Karena fungsi utama dari kepemimpinan adalah untuk memimpin, maka kemampuan untuk memengaruhi orang adalah hal yang penting. Pemimpin dalam sebuah organisasi dianggap sebagai orang yang melebihi kemampuan dari lainnya untuk mengatur dan mengurus semua sistem dalam organisasi, dan berusaha menciptakan dunia organisasi dinamis dan lebih maju. Oleh karena itu, pemimpin menjadi tonggak dalam menciptakan harmonisasi organisasi yang dipimpinnya.

Berbagai perubahan masyarakat, dan krisis multimedia yang telah lama melanda Indonesia menyebabkan sulitnya menemukan sosok pemimpin ideal yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Dalam berbagai bidang kehidupan banyak ditemui pemimpin-pemimpin yang sebenarnya kurang layak mengemban amanah kepemimpinannya.

Diambil dari artikel Kompas bahwa menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah. Dalam Islam, pemimpin harus mempunyai empat sifat di antaranya: sidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (senantiasa menyampaikan kebenaran) dan fathonah (cerdas). Seorang pemimpin yang mempunyai empat kriteria tersebut merupakan sosok pemimpin sejati. Saat ini seorang pemimpin hanya sekedar “memimpin” tetapi tidak mencerminkan perilaku seorang pemimpin. Mereka tidak jujur, membohongi rakyatnya, mereka melupakan janji manis yang telah diberikan. Akhir-akhir ini banyak orang yang membicarakan masalah krisis kepemimpinan. Konon sangat sulit mencari kader-kader pemimpin pada berbagai tingkatan. Orang zaman sekarang cenderung mementingkan diri sendiri dan tidak atau kurang peduli pada kepentingan lingkungan. Krisis kepemimpinan ini disebabkan karena makin langkanya kepedulian pada kepemimpinan orang banyak dan kepentingan lingkungannya. Dikutip dari artikel Tribun News bahwa kepemimpinan saat ini harus diakui masih sulit untuk mewujudkan kesejahteraan dengan potensi besar yang kita miliki. Yang kita rasakan saat ini adalah kesenjangan antara potensi yang kita miliki dan hasil yang kita capai.

Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo

Dewasa ini moralitas muda-mudi khususnya pelajar sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan, pelajar sekarang mudah terpengaruh, mudah terprovokasi dan maraknya seks bebas di kalangan pelajar, mereka juga tidak menaruh rasa hormat kepada orang tua. Banyaknya kasus-kasus seperti pencurian, kenakalan remaja sampai korupsi oleh para pejabat yang disebabkan karena minimnya pendidikan moral, budi pekerti sejak dini. Pendidikan saat ini lebih dititik beratkan hanya pada kecerdasan intelektualnya saja. Banyak pelajar yang sekarang berani terhadap guru, pelecehan terhadap teman, bentrok antar pelajar. Penerapan nilai-nilai akhlak (moral) sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk menjamin kejujuran, ketertiban, keadilan dan keharmonisan dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan luar. Dari wawancara yang saya lakukan terhadap salah satu pengurus di Pondok Modern Arrisalah bahwa kasus kenakalan remaja ini tidak hanya terjadi di luar atau di sekolah-sekolah umum saja akan tetapi juga terjadi di lingkungan pondok, seperti perkelahian dan pertengkaran antar santri, santri yang sulit diatur bahkan ada pula yang berani terhadap ustadz-ustadzah ataupun guru. Dengan begini untuk mengatasinya dibutuhkan peran pemimpin yang mampu memperbaiki perilaku santri agar memiliki akhlak yang baik di lingkungan pondok.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa dan bagaimana seorang pemimpin dalam mengelola lembaganya. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan kualitas pemimpin yang dapat membawa perubahan pada lembaga pendidikan.

Di sinilah dijelaskan bagaimana kepemimpinan yang baik yang harus dijalankan di dalam negeri. Seperti kepemimpinan yang dilakukan oleh Rasulullah, karena di dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik dan beliau mempunyai sifat amanah maksudnya pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah Swt. Rasulullah selalu bertanggungjawab dalam segala hal baik ekonomi, politik dan agama (religius).

Untuk menangani krisis keagamaan, di sini peran pemimpin dalam menumbuhkan budaya religius dalam suatu lembaga sangat diperlukan. Untuk itu sangat dibutuhkan pemimpin yang

Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo

memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi, karena dengan adanya pemimpin yang berbasis kenabian tersebut dapat membantu meredakan kasus-kasus tersebut, dan menumbuhkan budaya religius di suatu lembaga. Dengan pemimpin yang baik akan memudahkan kita dalam mencapai sebuah tujuan, seperti Rasulullah yang memiliki pandangan jauh ke depan. Kepemimpinan Rasulullah Saw. sebagai Rasul dan pemimpin alam semesta ini tidak akan pernah diragukan lagi. Dinamakan pemimpin ideal adalah mereka para pemimpin yang mampu mengemban tugas dengan amanah dan bertanggungjawab atas apa yang diamanahkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh berbagai potensi yang dimiliki pemimpin dengan Prophetic Leadership di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo, yang mana pondok sebagai lembaga pendidikan yang pembelajarannya masih terus mempertahankan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai landasan proses pembelajarannya dan mengajarnya. Pondok Modern Arrisalah merupakan pondok yang berada di Ponorogo, yang memiliki santri yang berasal dari pulau-pulau di Indonesia serta dari luar negeri. Dalam kepemimpinannya sang kiai masih mempertahankan gaya kepemimpinan ala Rasulullah di antaranya kepemimpinan adalah Imaman li-al-muttaqin, Khalifatan 'ala-al-ardli, Rahmatan li-al-'alamin, Mujahidan fi sabilillah. Adapun kepribadian yang diteladani oleh kiai antara lain beriman kuat, beribadah betul, berakhlak mulia, berilmu banyak, berwawasan luas, beramal shalih yang melimpah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik, yaitu penelitian yang mengarahkan formatnya pada keaslian data, kealamiahannya, ungkapan subyek (realistik) dan bersifat induktif. Penelitian ini merupakan studi komunitas, maka semua subyek, lokasi, dokumen, aktivitas dan peristiwa yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian ini merupakan sumber data penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari data yang langsung diambil melalui kegiatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mendokumentasikan informasi naratif dan gambar tentang pengembangan budaya religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo.

Pengumpulan data dilakukan melalui 1) Kajian pustaka yaitu mempelajari beberapa dokumen dan literatur pendukung 2) Wawancara mendalam (indepth interview) dengan pengasuh pondok pesantren dan asatidz. 3) Observasi lapangan khususnya mengenai pengembangan budaya religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo, dan 4) Diskusi terbatas atau Focused Group Discussion (FGD). Penelitian ini dilakukan selama enam bulan di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo. Data dianalisis dengan metode analisis kualitatif sesuai saran Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Strategi Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo

Kepemimpinan kiai mempunyai peran yang urgen dalam membentuk kualitas kepribadian dan akhlakkul karimah para santri. Dalam hal ini kepemimpinan yang dilakukan oleh bapak kiai ialah membina para ustadz-ustadzah dan para santri-santriwatinya agar berhasil untuk mencapai tujuan dari pendidikan di Pondok Modern Arrisalah tersebut. Pemimpin berkoordinasi dengan para ustadz-ustadzah dalam mengarahkan santri-santriwatinya agar memiliki kepribadian yang baik, memiliki disiplin dalam sholatnya.

Pemimpin berusaha menjadi tauladan yang baik bagi ustadz-ustadzah maupun santri-santriwatinya. Kepemimpinan kiai di pondok lebih menekankan terhadap praktik riil dibandingkan dengan teori. Usaha pimpinan Pondok Modern Arrisalah dalam penerapan prophetic leadership dengan berusaha menjadi pemimpin yang berlandaskan dengan kepemimpinan Rasulullah, memiliki sifat-sifat kurang lebih sama dengan yang diajarkan Nabi terhadap umatnya. Berusaha menjadi tauladan yang baik bagi ustadz-ustadzah dan para santri, berusaha membimbing dalam hal kebaikan seperti memiliki sikap saling menghormati dan berakhlakkul karimah seperti harapan pemimpin pondok. Membiasakan disiplin dalam sholat berjamaah untuk menciptakan religuitas Pondok Modern Arrisalah.

Dalam hal ini peneliti melihat pemimpin tidak banyak berbicara dan menghimbau, akan tetapi beliau langsung memberikan contoh atau praktek riil terhadap para warga pondok. Pemimpin berusaha menjadi contoh yang baik dalam tingkah laku maupun perkataannya. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penerapan prophetic leadership. Metode ini digunakan oleh kiai untuk membiasakan para santri untuk mengikuti ajaran agama terutama ajaran para Rasul, pembiasaan ini dilakukan agar para ustadz-ustadzah dan santri memiliki perilaku-perilaku yang baik dan sesuai ajaran agama.

Pemimpin selalu menekankan untuk para santri maupun warga pondok untuk mengutamakan sholat dan memmanagement sholatnya agar tetap terjaga baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa segala program kegiatan yang ada di pondok harus mengadaptasi dari proses manajemen shalat, yaitu harus teratur, tepat waktu dan selaras seirama. Peneliti melihat bahwa management sholat di sana benar-benar dilakukan, ketika bel bunyi menandakan waktu sholat telah tiba para santripun bergegas untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo

Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo

Yang menjadi pendukung diterapkannya prophetic leadership bahwa kesadaran akan pentingnya pemimpin yang berlandaskan pada sifat-sifat Rasulullah Saw. Di era zaman yang semakin berkembang saat ini, maka sangat dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat menangani keadaan di zaman yang semakin berkembang ini. Kewibawaan kiaipun juga menjadi salah satu faktor pendukung, kiai sangat disegani oleh para ustadz-ustadzah maupun para santrinya.

Faktor pendukung tentunya kewibawaan yang dimiliki oleh kiai dan itu terbentuk sudah lama yaitu ruh sam'an wa tho'atan atau sendiko dawuh seluruh penghuni pondok. Para penghuni (santri, guru, pengurus) tunduk patuh pada perintah kiai. Kalau kiai bilang tunggu maka ya ditunggu. Apapun yang dilakukan kiai ketika itu baik maka semua warga pondok, baik untuk mengikutinya. Karena kiai adalah teladan bagi para ustadz-ustadzah maupun santrinya.

Tak hanya faktor pendukung saja terdapat beberapa hambatan dalam penerapan prophetic leadership. Terkadang pemikiran kiai dianggap kurang dipahami oleh para ustadz-ustadzah. Kurangnya kesadaran akan kebutuhan pemimpin yang membawa kebaikan, kesadaran diri sendiri untuk perubahan juga merupakan faktor penghambat. Bagi mereka yang tidak tahu dalam masalah agama, maka akan masa bodoh terhadap pemikiran kiai yang dianggap kuno ataupun terlalu berat jika harus dilakukan.

Dari internal (dari dalam individu) yaitu rasa malas. Anak yang datang ke pondok yang tidak mempunyai tujuan untuk menuntut ilmu sepenuh hati lil ibadah, cenderung bermalas-malasan menjalani kesehariannya. Dia tidak akan mendapat hasil pembiasaan, dia beranggapan bahwa pembiasaan tersebut mengekang kebebasan atau keinginannya.

Dari faktor eksternal (dari luar individu) yaitu faktor lingkungan keluarga. Anak yang memiliki kebiasaan buruk dari rumah lebih sulit menerima pembiasaan dari pada anak yang sudah memiliki pembiasaan yang baik dari rumah. Mungkin sebelum masuk pondok anak terbiasa meninggalkan sholat, tidak merapikan barang-barang pribadi, berkata kasar kepada orang tua. Termasuk faktor dari luar adalah pengaruh teman. Anak yang bergaul dengan teman yang memiliki kebiasaan buruk maka anak tersebut akan terpengaruh kebiasaan teman sebayanya, hal itu sangatlah dominan. Misalkan mengajak untuk bolos sekolah, pura-pura sakit, tak berbahasa resmi dan lain-lain.

Usaha mengatasi hambatan yang terjadi, maka kiai memberikan arahan, mengutarakan kebenaran dan meneladani sifat-sifat Rasulullah, terkadang melakukan perubahan-perubahan program atau tata tertib agar warga pondok memahami akan pentingnya kepemimpinan yang meneladani sifat-sifat Rasulullah. Melalui metode tausiyah untuk menjelaskan program-program pondok mempunyai dampak manfaatnya.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan dari penerapan prophetic leadership dengan menanamkan sejak dini akhlak yang baik, berlaku sopan pada setiap orang, saling menghormati dan

Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo

menghargai, selalu berkata jujur pada diri sendiri maupun orang lain, menanamkan sikap disiplin dalam segala hal. Diajarkan untuk amanah dalam segala hal. Berakhlak terpuji merupakan salah satu ajaran yang agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Hasil Penerapan Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo

Menurut ustadz Shoiman Lukmanul Hakim selaku wakil direktur sekolah bahwa hasil yang ingin dicapai dari penerapan prophetic leadership yaitu agar para santri memiliki mental kepemimpinan yang berlandaskan risalah Rasulullah, memiliki bekal akhlakul karimah, sikap jujur, dan amanah dalam segala hal. Bekal ketika telah menjadi alumni. Bekal ketika kelak mereka menjadi seorang pemimpin, diharapkan mampu menghadapi tantangan di era zaman yang semakin maju ini dengan tetap teguh berlandaskan kepemimpinan Rasulullah.

Adapun beberapa indikator keberhasilan dari penerapan prophetic leadership di Pondok Modern Arrisalah yaitu santri-santriwati paham betul terhadap ajaran agama Islam. Mampu melaksanakan Islam dan mengajarkannya. Menguasai Bahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam berbicara, membaca dan menulis. Bisa melanjutkan studi di berbagai jurusan agama atau umum di perguruan tinggi di dalam dan luar negeri. Siap terjun langsung ke masyarakat dengan berbagai perjuangan dan profesi.

Hasil penerapan dari prophetic leadership di Pondok Modern Arrisalah dalam mengembangkan budaya religius adalah usaha pemimpin yang selalu memberi perbaikan-perbaikan mengikuti perkembangan zaman agar para santri tidak ketinggalan dalam ilmu umum dan juga ilmu agama yang terpenting.

Para santri selalu berdisiplin waktu dalam hal sholat berjamaah, selalu berkata jujur pada setiap hal, melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan apapun, hormat terhadap yang lebih tua, berlaku sopan terhadap siapa saja. Mereka para santri diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik, baik terhadap guru atau ustadz-ustadzah maupun dengan teman sebaya bahkan dengan warga masyarakat di luar pondok.

Kesimpulannya, peneliti melihat memang benar para santri sangat disiplin dalam melakukan sholat berjamaah atau bisa disebut management sholat, di Pondok Arrisalah diajarkan agar tepat waktu dalam mengerjakan sholat di manapun atau dalam keadaan apapun, kecuali keadaan darurat. Kedisiplinan sholat bisa dilihat ketika sudah waktunya jam sholat maka para santri-santriwati bergegas segera menuju masjid, apabila ada beberapa santri yang tidak mengerjakan sholat berjamaah maka akan dikenai hukuman berupa hafalan surat-surat yang telah ditentukan.

Hasil dari penerapan prophetic leadership adalah para santri-santriwati menjadi tertib dengan peraturan. Memiliki disiplin waktu terhadap sholat berjamaah, selalu berkata jujur pada dirinya

Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo

sendiri bahkan dengan orang lain, memiliki akhlak yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, berpegang teguh terhadap kebenaran. Memiliki sikap tegas dan cepat dalam mengambil suatu keputusan seperti yang diajarkan oleh Rasulullah.

PEMBAHASAN

Analisis Strategi Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah

Konsep prophetic leadership yang dipahami oleh pimpinan Pondok Modern Arrisalah secara sederhana ialah dengan meneladani Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan kapasitas umat manusia. Umumnya prophetic leadership dilakukan dengan meneladani empat sifat Nabi. Salah satu prinsip prophetic leadership ialah menjadikan segala aktivitas yang dilaksanakan sebagai ibadah mengharap ridha Allah. Kepemimpinan yang dijalankan oleh Mudir/Kiai, beliau selalu menekankan untuk mengedepankan praktik riil dibandingkan dengan teori atau lebih dikenal dengan istilah al-Amru wal al-'amal, hal ini berarti bahwa beliau menggunakan metode al-qudwah atau sistem teladan. Sehingga seluruh elemen yang ada di Pondok Modern Arrisalah tunduk dan patuh terhadap perintah kiai secara sadar dan suka rela, karena kiai selalu memberi contoh dibandingkan hanya sekedar memberi teori.

Gaya kepemimpinan profetik tidak muncul begitu saja, akan tetapi melalui beberapa proses terbentuknya prophetic leadership sebagai berikut:

1. Proses pembentukan kepemimpinan profetik berawal dari kematangan keberagamaan seseorang yang bersumber dari keimanan kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul-Nya (Hadits) sebagai sumber ajaran agama.
2. Pengamalan ajaran agama secara sadar dan konsisten tersebut berdampak pada pembentukan karakter ilahiyyah (hamblumminallah) dan karakter kemanusiaan (hamblumminannas).
3. Kematangan beragama sebagai potensi ruhani yang terlahir dalam bentuk karakter (kesalihan hidup individu maupun sosial).

Untuk strategi prophetic leadership dalam pengembangan budaya religius di Pondok Modern Arrisalah berlandaskan pada visi dan misi yang telah disepakati oleh seluruh pengurus maupun pemimpin Pondok Modern Arrisalah. Semua kegiatan yang ada di Pondok Modern Arrisalah bernilai pendidikan dan meneladani kepemimpinan Rasulullah, itu semua sesuai dengan visi dan misi Pondok Modern Arrisalah.

Agar kehidupan seluruh santri, guru dan semua penghuni di dalamnya teratur, damai, aman maka sesuai apa yang dikatakan bapak pemimpin harus menerapkan "management sholat berjamaah tepat waktu", insyaallah seseorang kalau sholat jamaahnya baik maka kehidupannya akan baik pula.

Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo

Dan orang kalau ingin kehidupannya baik harus memperbaiki sholat jama'ahnya. Di dalam sholat jama'ah mengandung nilai-nilai di antaranya:

1. Semua bacaan dalam sholat bernilai ibadah yaitu mengagungkan Allah, bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan do'a yaitu medoakan seluruh muslim satu jagad.
2. Taat patuh kepada pimpinan atau imam. Semua gerakan makmum harus mengikuti imam tidak boleh mendahuluinya.
3. Dalam sholat berjama'ah semuanya sama di hadapan Allah, tidak ada yang membedakan di antara mereka antara guru, pengurus, dan santri. Yang membedakan adalah ketaqwaan di hadapan Allah.

Analisis Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah

Faktor pendukung tentunya kewibawaan yang dimiliki kiai, dan itu terbentuk sudah lama, yaitu ruh sam'an wa tho'atan atau sendiko dawuh seluruh penghuni pondok. Para penghuni (santri, guru, pengurus) tunduk patuh pada perintah kiai. Kalau kiai bilang tunggu, maka ya ditunggu. Penyediaan sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kegiatan para santri termasuk juga salah satu faktor pendukung dari penerapan prophetic leadership di Pondok Modern Arrisalah. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana tersebut, maka para santri akan fokus terhadap program-program yang telah diagendakan di Pondok Modern Arrisalah dalam program pengembangan budaya religius tersebut.

Sedangkan untuk hambatannya ketika pemikiran kiai dianggap terlalu berat oleh para guru, maka akan dilakukan audiensi. Akan tetapi tetap saja segala hal tunduk patuh pada perintah mudir atau kiai.

a. Dari internal (dari dalam individu)

- 1) Malas. Anak yang datang ke pondok yang tidak mempunyai tujuan untuk menuntut ilmu sepenuh hati lil-ibadah, cenderung bermalas-malasan menjalani kesehariannya. Dia tidak akan mendapat hasil pembiasaan, dia beranggapan bahwa pembiasaan tersebut mengekang kebebasan atau keinginannya.
- 2) Mudah putus asa.

b. Dari faktor eksternal (dari luar individu)

- 1) Lingkungan keluarga. Anak yang memiliki kebiasaan buruk dari rumah lebih sulit menerima pembiasaan dari pada anak yang sudah memiliki pembiasaan yang baik dari rumah.
- 2) Pengaruh teman. Anak yang bergaul dengan teman yang memiliki kebiasaan buruk maka anak tersebut akan terpengaruh kebiasaan teman sebayanya, hal itu sangatlah dominan. Misalkan mengajak untuk bolos sekolah, pura-pura sakit, tak berbahasa resmi dan lain-lain.

Dalam kenyataannya akan banyak sekali hambatan-hambatan serta kendala yang dihadapi kiai dalam kepemimpinannya. Ketika hal tersebut terjadi kiai senantiasa melakukan islah atau perbaikan dan pembenahan. Hal tersebut dinyatakan kiai melalui metode tausiyah dipercaya efektif untuk memberikan pemahaman kepada santri terhadap perkara atau sesuatu berikut dampak dan manfaatnya. Dalam hal ini kiai memberikan yang terbaik untuk melakukan perbaikan agar ke depannya menjadi lebih baik lagi. Kiai selalu memberikan arahan dengan tausiyah tersebut mengenai pentingnya kepemimpinan berlandaskan risalah Rasulullah, untuk bekal para santri ke depannya. Perkembangan zaman yang semakin maju ini, sangat dibutuhkan pemimpin yang kurang lebih dapat diandalkan dalam hal apapun. Pemimpin yang berlandaskan pada sifat-sifat dan risalah Nabi sangat dibutuhkan, untuk menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi dan bertanggung jawab atas perkembangan zaman yang semakin canggih ini.

Prinsip-prinsip dasar kesuksesan risalah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

a. Kepemimpinan berdiri di atas kepemimpinan ketuhanan (ketauhidan)

Artinya, semua manusia hanya tunduk dan patuh kepada kepemimpinan Allah yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kerja kepemimpinan beliau merupakan wujud pesan-pesan kepemimpinan-Nya. Kepemimpinan harus diserahkan kepada orang-orang yang dapat memegang teguh dan melaksanakan amanah, sehingga mereka dapat memikul tugas dan tanggung jawab dengan baik, aman, benar dan keyakinan yang tinggi.

b. Kepemimpinan berdiri di atas persaudaraan dan persatuan

Demi mencapai cita-cita perjuangan Islam, maka umat Islam harus memiliki kekuatan yang terikat kuat dan kokoh di dalam berbagai aspek kehidupannya. Langkah awal beliau adalah mengikat kuat tali persaudaraan antara umat manusia. Dengan ikatan persaudaraan atas dasar agama itu, semangat persaudaraan, solidaritas dan kesetiakawanan hanya akan dipersembahkan sebagai pengabdian kepada kebenaran Allah. Bukan lagi kepada prinsip persamaan asal kabilah, keturunan, persamaan ras bangsawan atau persamaan tanah air dan lain sebagainya. Keutamaan seseorang tidak lagi ditentukan oleh semuanya itu, akan tetapi oleh ketakwaannya kepada Allah dan keberaniannya membela keadilan dan kebenaran-Nya.

c. Menegakkan aktivitas berbangsa, bernegosiasi dan bernegara di atas nilai-nilai ajaran agama, tidak memisahkan antara dunia dan agama

Ad-din (agama) datang ke hadapan manusia adalah dalam rangka memberikan pedoman hidup, agar dengan pedoman itu manusia selamat dan sukses dalam meraih tujuan hidupnya yang hakiki, yakni kebahagiaan dalam kehidupan di dunia hingga di kehidupan akhiratnya. Pedoman lengkap untuk mencapai kebahagiaan itu adalah agama yakni Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Islam mengajarkan agar manusia selalu bersatu-padu dalam meraih suatu tujuan.

d. Menegakkan hak-hak asasi individu dan kelompok

Tidak lama setelah hijrah ke Madinah dan kehidupan masyarakat Islam sudah mulai mantap, tertib dan teratur, Nabi Muhammad berpikir ingin menjalin hubungan dengan kelompok-kelompok di luar Islam. Mereka terdiri dari sisa-sisa kaum musyrikin dan sejumlah kaum Yahudi. Mereka tidak menyimpan rasa permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin, tetapi mereka tidak menampakkan tanda-tanda penentangan atau perlawanan. Atas dasar kenyataan itu Nabi Muhammad mengadakan perjanjian dengan mereka. Dengan memberikan hak-hak asasi individu maupun hak kelompok.

e. Motivasi dan etos kerja adalah jihad fisabilillah

Motivasi dalam perspektif ilmu ketuhanan (batin) adalah dorongan ketuhanan yang menghidupkan spirit untuk merespon berbagai hal yang terimplementasi pada perbuatan dan tindakan nyata. Ada tiga besar motivasi diri manusia, yakni motivasi spiritual adalah dorongan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan ruhaninya. Motivasi fisiologi adalah dorongan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang bersifat fisik dan jasmani. Sedangkan motivasi psikologis adalah dorongan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang bersifat kejiwaan.

Analisis Penerapan Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah

Budaya religius merupakan salah satu budaya yang dikembangkan dan dipertahankan di Pondok Modern Arrisalah dalam upaya meningkatkan akhlak para santri. Budaya religius di pondok ini bertujuan untuk berkembangnya potensi para santri dan santriwati agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa maka Pondok Modern Arrisalah berupaya untuk membangun sejak dini yaitu sejak peserta didik masih di Taman Kanak-kanak (TK). Untuk itu hal yang ingin dicapai dari penerapan prophetic leadership di Pondok Modern Arrisalah sebagai berikut:

- a. Paham betul terhadap agama Islam (sebagai kiai, ilmuan muslim, pemimpin umat dan lain-lain).
- b. Mampu melaksanakan Islam dan mengajarkannya (ustadz atau guru, pendidik).
- c. Menguasai Bahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam berbicara, membaca dan menulis (penceramah, penulis, penjelajah berbagai buku).
- d. Bisa melanjutkan studi di berbagai jurusan agama atau umum di perguruan tinggi dalam dan luar negeri.
- e. Siap terjun langsung ke masyarakat dengan berbagai perjuangan dan profesi.
- f. Adapun indikator keberhasilan dapat dilihat berikut:
- g. Santri senantiasa tunduk patuh pada perintah kiai.

Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo

- h. Terpeliharanya budaya pesantren dan ideologinya karena kiai senantiasa istiqomah.
- i. Terciptanya suasana pondok yang tertib, teratur dan damai.
- j. Terciptanya sikap atau akhlakul karimah santri secara continue.

Adapun hasil dari penerapan prophetic leadership di Pondok Modern Arrisalah yaitu setiap santri dan santriwati melaksanakan ibadah yang terdiri dari dua macam:

- a. Mahdhah: penghambaan kepada Allah secara langsung. Contoh: wudhu, tayamum, mandi hadats, adzan, iqomah, shalat, membaca al-Qur'an, iktikaf, puasa, haji, umroh, tahfidz.
- b. Ghairu mahdhah: tidak murni semata hubungan dengan Allah yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga hubungan interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Rumusnya perbuatan baik karena Allah disebut ibadah ghairu mahdhah. Contohnya: shodaqoh, mengabdikan diri, da'i atau penceramah menyebarkan agama Islam.

Dalam hal ini pengembangan budaya religius dengan menggunakan penerapan prophetic leadership. Proses pengembangan budaya religius tersebut dapat dilakukan dengan dua tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pondok. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di Pondok Modern Arrisalah yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran-ajaran dan nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diwujudkan di lembaga pondok ataupun pendidikan dalam rangka mencetak alumni yang baik. Salah satu fungsi budaya religius sebagai wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Budaya religius berfungsi dan berperan dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religuitas. Pendidikan agama atau religuitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pondok/pendidikan maupun di luar lembaga. Pemimpin yang memiliki sifat jujur dan berakhlakul karimah diperlukan dalam menghadapi tantangan dalam era zaman baru seperti saat ini. Di mana banyak permasalahan baru dan beraneka ragam di kalangan para pelajar atau siswa, yang mana permasalahan tersebut tidak bisa ditangani hanya dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi harus ditanamkan akhlak yang baik sejak dini sebagai bekal ke depannya ketika para santri telah berada di tengah-tengah masyarakat. Penanaman nilai agama sejak dini sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang semakin hari semakin bertambah.

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin anthropologi sosial. Istilah budaya menurut Kotter dan Haskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian,

Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo

kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibi, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.

Wujud budaya religius biasanya berupa hasil dari penciptaan suasana religius, seperti berdoa pada awal dan akhir pembelajaran, kegiatan peringatan hari besar agama. Tujuannya untuk mengenalkan kepada para peserta didik atau santri tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di suatu lembaga yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) strategi prophetic leadership dalam penerapan budaya religius di Pondok Modern Arrisalah ini berjalan sistematis, namun secara menyeluruh penerapan prophetic leadership telah berjalan di Pondok Modern Arrisalah, meskipun selalu dilakukan perbaikan-perbaikan agar sejalan dengan visi, misi dan tujuan dari Pondok Modern Arrisalah tersebut. Strategi yang digunakan pemimpin dalam penerapan prophetic leadership dalam mengembangkan budaya religius yaitu dengan menanamkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah seperti sidiq, amanah, tabligh dan fathonah. Kiai lebih menekankan kepada contoh riil dibandingkan hanya sekedar teori. Manajemen sholat dan sikap saling menghormati yang sudah berjalan membuat suasana pondok semakin terlihat religius. Program-program yang dijalankan juga tidak jauh-jauh dari ajaran agama. Beliau jujur dalam segala hal termasuk menyampaikan ilmu dengan jujur, benar dan bisa diuji sumbernya. Beliau amanah terhadap kepemimpinannya, melakukan apa yang beliau perintahkan untuk semua ustadz dan para santrinya, beliau juga tak pernah ingkar terhadap kepemimpinannya. Beliau tabligh, menyampaikan segala sesuatu yang beliau dapat selama ini untuk kemaslahatan ustadz dan para santri-santrinya. Beliau cerdas dalam segala aspek perilaku dan pikiran, sehingga sampai sejauh ini beliau adalah idola para santri; (2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan prophetic leadership di Pondok Modern Arrisalah. Kewibawaan kiai yang menjadi salah satu faktor diterapkannya prophetic leadership di pondok. Faktor pendukung juga akan menjadi suatu hambatan ketika seorang pemimpin tidak mampu menangani ataupun meminimalisir suatu hambatan, hambatan-hambatan yang terjadi

Prophetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo

berupa pemikiran kiai yang dianggap terlalu rumit dan kurang sadar diri akan kebutuhan pemimpin yang dapat membawa umat tidak hanya mempelajari ilmu umum akan tetapi ilmu agama; (3) Hasil penerapan prophetic leadership benar-benar terlaksana karena merupakan faktor yang mampu mempengaruhi tingkah laku para santri di Pondok Modern Arrisalah. Dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari, seperti membiasakan berdoa sebelum melakukan pekerjaan apapun, manajemen shalat atau disiplin dalam shalatnya, dan juga dilihat dari cara bicaranya yang selalu berkata jujur, selalu mengemban tugas dengan amanah. Penerapan prophetic leadership sudah dirasa baik untuk diterapkan di Pondok Modern Arrisalah, dikarenakan para ustadz dan santri mampu tunduk patuh terhadap ajaran kebaikan dan kebenaran oleh kiai. Di mana kiai mengajarkan untuk selalu bersikap sesuai pedoman dan berlandaskan risalah Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2009. Kepemimpinan Kenabian "Prophetic Leadership". Yogyakarta: Al-Manar
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. 2014. Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras.
- Fathurrohman, Muhammad. 2013. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fathurrohman, Muhammad. 2016. "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" Jurnal Ta'alum, 04, Juni.
- Mansyur, Ahmad Yasser. 2013. "Personal Prophetic Leadership sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik atasi Korupsi," Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1 Volume 1 Februari.
- Mulyasa. 2015. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara
- Prabowo, Sugeng Listyo. 2008. Manajemen Pembangunan Mutu Sekolah/Madrasah. Malang: UIN Malang Press.
- Rahayuningsih, Tri. 2016. "Kepemimpinan Propetik, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi Karyawan Universitas Abdurrahman," Jurnal Psikologi, 2, (Desember).
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2013. Islamic Leadership; Membangun Super Leadership melalui Kecenderungan Spiritual. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syams, Askina Nurani. 2018. "Implementasi Prophetic Leadership di MI Nurul Ulum Bantul," Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1 Nomor 1(Juni).
- Tasmara, Toto. 2006. Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual. Jakarta: Gema Insani Press.